

PESAN DAKWAH

KAMALUDDIN

Lecturer of Dakwah and Communication Science Faculty IAIN Padangsidempuan

Jl. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Padangsidempuan 22733

Email: kamaluddin.iain@gmail.com

Abstract

Material message as one of the most important elements in *da'wa* activity needs to be managed effectively to achieve the expected goals. In addition to a deep mastery of the material, it needed accuracy in choosing the right kind of material for the situation faced mad'u. The selection of accurate materials, and appropriate techniques and steps in managing the message, must be based on some principles, namely the principles of relevance, consistency, adequacy and hierarchy based on *kai'idah* ushuliyah of message management. For a multicultural society such as Indonesia, *da'wah* of the message must necessarily be adapted to the philosophy of this nation. The diversity of ethnicity, culture, religion and language are *sunnatullah*. The message of *da'wah* that make every people in peace and good condition is the evidence of Muhammad's prophethood as *rahmatan lil 'Alamin*. *Da'wah* messages integrative be one means to deliver the Ummah *tawhid* civilization in all aspects of community life.

Keywords: Design, Message of *Da'wa*.

Abstrak

Materi pesan sebagai salah satu unsur terpenting dalam aktivitas dakwah perlu dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain penguasaan yang mendalam terhadap materi, dibutuhkan juga ketelitian dalam memilih jenis materi yang tepat untuk situasi mad'u yang dihadapi. Pemilihan materi yang akurat, tehnik dan penetapan langkah-langkah yang tepat dalam mengelola pesan, haruslah didasari oleh beberapa prinsip penyusunannya, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan dan prinsip hirarki yang berpedoman kepada *kai'idah-ka'idah* ushuliyah tentang pengelolaan pesan. Bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, pesan dakwah mestilah disesuaikan dengan falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Keberagaman suku, budaya, agama dan bahasa adalah *sunnatullah* di bumi. Pesan dakwah menyebarkan dan mengayomi setiap perbedaan merupakan bukti kerasulan

Muhammad sebagai rahmatan lil 'alamin. Pesan dakwah integratif menjadi salah satu sarana untuk melahirkan peradaban ummat yang tauhidik dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Desain, Pesan Dakwah.

PENDAHULUAN

Maddah atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang menjadi isi dakwah seorang da'i yang disampaikan kepada mad'u. Pesan dakwah menjadi unsur yang penting dalam pelaksanaan dakwah dan sangat menentukan keberhasilan. Suatu kegiatan dakwah yang dilaksanakan diaktakan efektif apabila materinya bersifat informatif, edukatif dan solusif bagi masyarakat. Pesan dakwah dapat membawa mad'u kepada sasaran yang dituju apabila pesan-pesan yang disuguhkan telah dikelolala dengan tepat. Oleh karena itu, persiapan seorang da'i harus mencakup manajemen pesan-pesan yang akan disampaikan, apakah bidangnya sudah relevan serta tingkat kedalamannya sudah tepat dengan situasi mad'u. Demikian juga korelasi pesan dakwah dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi, apakah aktual atau tidak.

Pengelolaan pesan terkait dengan tujuan dakwah (*hadfu*) dan standar kompetensi yang akan dicapai. Sehingga relevansi antara perumusan tujuan dan penggunaan media (*washilah*) harus mendapat perhatian penting bagi da'i. Keberadaan bahan atau materi dakwah sekurang-kurangnya menempati tiga posisi penting. Ketiga posisi itu adalah sebagai representasi sajian da'i, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi yang akan dituju, kompetensi dasar, standar kompetensi capaian, dan sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap mad'u.

Sumber utama pesan dakwah adalah al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai *Hudan* (petunjuk hidup) bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Nabi saw. yang ummi diutus Allah swt. untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada umat manusia dan mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* serta untuk mensucikan jiwa mereka. Pengelolaan pesan menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi efektifitas dakwah.

Penyampaian dakwah Islam di masyarakat pada umumnya adalah menggunakan metode ceramah di hadapan khalayak atau jama'ah. Penceramah menyajikan materi pesan-pesan dakwahnya secara lisan dengan berpedoman kepada buku atau catatan-catatan pokok isi ceramah. Khalayak pada umumnya hanya mendengar secara pasif terhadap ceramah yang disampaikan. Setelah

ceramah selesai, khalayak tersebut membubarkan diri tanpa ada catatan materi pesan yang diperoleh untuk dapat dibaca dan diulang kembali.

Buku-buku yang berkaitan dengan desain pengelolaan pesan-pesan dakwah dirasakan masih sedikit, baik yang berhubungan dengan tehnik penyusunan pesan, karakteristik pesan, prinsip-prinsip pengelolaan pesan, fungsi dan tujuan pesan. Buku-buku ilmu dakwah pada umumnya masih bersifat baku dalam suatu buku dengan bidang tertentu. Misalnya buku fikih, buku akidah, tafsir, hadis dan akhlak.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Jenis Pesan

Pesan (*maddah/ message*) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pesan tersebut terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran Islam.¹ Sumber pesan-pesan dakwah adalah al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad dan fatwa ulama. Demikian juga tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai *'ibrah* atau materi pelajaran bagi *mad'u*. Al-Qur'an dan al-Hadis menjadi sumber utama pesan dakwah, sedangkan selainnya menjadi sumber penjelas/penguat terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Pesan-pesan yang bertentangan dengan kedua sumber utama tidak dapat dikatakan pesan dakwah. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perubahan perilaku kalangan *mad'u*.

Penyampaian pesan tergantung kepada bentuk dakwah. Bagi *dakwah bil-lisan*, pesannya adalah melalui kata dan kalimat-kalimat (*komunikasi verbal*). Sedangkan untuk *dakwah bil-kitabah*, pesannya berbentuk karya tulis dalam bentuk buku, majalah, jurnal, bulletin dan sebagainya. Dan untuk *dakwah bil-hal*, pesannya adalah berbentuk tindakan atau perilaku dan keteladanan untuk mempengaruhi orang lain kepada kebaikan (*komunikasi non-verbal*). Pesan untuk metode ceramah pada umumnya adalah pesan-pesan yang dapat dipahami dengan jelas oleh jama'ah tanpa menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat yang memicu perdebatan. Sedangkan untuk materi-materi pesan yang mengandung unsur-unsur perdebatan karena menyangkut masalah-masalah

¹ H. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya Al-Ikhlash, 1993h. 140 dan lihat juga: Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah Jakarta 2009 h. 88

khilafiah atau masalah-masalah perbedaan dalam teologi, lebih tepat menggunakan metode jidal atau debat.

Dalam ilmu pendidikan materi itu terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1. Materi yang termasuk fakta, misalnya nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya. Materi yang termasuk konsep misalnya pengertian, definisi, ciri khusus, komponen, dan sebagainya.
2. Materi yang termasuk prinsip, umpamanya dalil, rumus, adigium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan "jika ..., maka ...", seperti "Jika rajin berinfak maka akan mendapat....", dan sebagainya.
3. Materi dakwah yang berupa prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan, misalnya dalam mengerjakan ibadah. Termasuk ke dalamnya cara-cara yang digunakan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Sikap atau nilai merupakan materi dakwah afektif seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, minat belajar, dan sebagainya.²

Sumber Pesan Dakwah

Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis pesan dakwah Allah swt. terbagi dua,

yaitu *pertama*, pesan yang dicari melalui penelitian empiris dan laboratoris. *Kedua*, pesan yang diberikan Tuhan lewat para nabi dan rasul. Pesan-pesan yang ditemukan lewat penelitian empiris dan penelitian yang dilakukan dalam laboratorium menjadi ilmu-ilmu sosial dan sains teknologi. Sedangkan pesan yang bersumber dari wahyu menjadi ilmu-ilmu agama Islam. Kedua sumber pesan tersebut adalah satu, yaitu Allah swt. yang diberikan kepada manusia secara integratif untuk menghindari mertecka dari kesesatan. Firman Allah dalam surat al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka*

² Zulkarnain, *Tehnik Pengelolaan Bahan Ajar*,

dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dan sunnah berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia dalam hal keyakinan, peribadatan, *mu'amalah* serta dalam akhlak mulia. Al-Qur'an juga mengandung ajaran kitab-kitab terdahulu serta menyempurnakan isi kandungannya dan sekaligus menjadi pembeda (*al-furqan*) antara yang haq dan yang bathil.

Mempelajari al-Qur'an dimulai dari membaca, menulis, menterjemah serta menafsirkan ayat-ayatnya sehingga dapat dipahami dan diamalkan. Untuk itu dibutuhkan beberapa ilmu bantu seperti ilmu qiro'ah, bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadis, usul fikih dan sebagainya. An-Nawawi menjelaskan secara rinci beberapa etika mengutip ayat al-Qur'an sebagai pesan dakwah, yaitu menulis dan membaca ayat dengan benar, pembacaan ayat harus diikuti terjemahannya, tulisan ayat ditempatkan pada tempat yang jauh dari kotoran, ayat-ayat hendaknya dibaca secara keseluruhan dan tidak dipenggal-penggal, dibaca dengan *tartil* yang benar, setiap tulisan atau ucapan ayat hendaknya dimulai dengan "Allah swt. berfirman...."³

2. Hadis Nabi saw.

Al-Qur'an memuat secara global seluruh ajaran Islam. Rasulullah saw. menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an dengan berbagai hadis beliau, sehingga al-Qur'an menjadi pesan yang jelas bagi kalangan *mad'u*. Dari segi kualitasnya hadis nabi saw. terdiri dari hadis shahih, hadis hasan dan hadis dala'if. Kitab hadis terkenal yaitu kitab yang ditulis oleh enam perawi hadis, yaitu Imam Bukhari, Muslim, Nasa'i, Turmizi dan Ibnu Majah. Da'i hendaknya mengenal kualitas hadis yang disampaikan serta memprioritaskan hadis shahih dari hadis hasan.

3. Pendapat Para Sahabat

Sahabat yang pernah bertemu dengan rasul disebut sahabat nabi saw. Pendapat sahabat memiliki nilai yang tinggi karena mereka pernah belajar langsung kepada rasul saw. mereka ikut berdakwah dan berjihad di jalan Allah. Hadis-hadis nabi pada umumnya diriwayatkan oleh para sahabat senior. Namun demikian, dalam mengutip pendapat sahabat harus memperhatikan etika berikut:

³ An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, Dar al- Bayan, Damascus 1965 h. 123.

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.
- b. Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.
- c. Menyebut sumber rujukan.
- d. Membaca do'a dengan kata *radliyallahu 'anhul 'anha* atau menuliskannya dengan singkatan r.a. di belakang nama sahabat tersebut.⁴

4. Pendapat Ulama

Pendapat ulama dijadikan pesan adalah untuk mendukung dan merinci kandungan al-Qur'an dan al-Hadis. Begitu juga dalam masalah yang belum ditetapkan oleh kedua sumber utama, maka ulama berijtihad untuk menjawab masalah tersebut. Etika mengambil pendapat ulama sebagai pesan dakwah hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- b. Menyebut nama ulama yang dikutip.
- c. Mengetahui argumentasinya agar terhindar dari taqlid.
- d. Memilih pendapat yang tertulis dari pada yang melalui lisan.
- e. Memilih pendapat yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya bagi masyarakat.
- f. Menghargai setiap pendapat ulama walaupun tidak semua diikuti.
- g. Mengenal jati diri ulama walaupun tidak sempurna sebelum mengutip pendapatnya.

5. Kisah –Kisah Teladan

Dalam ajaran Islam terdapat beberapa kisah yang dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Di antara kisah yang paling baik adalah kisah para nabi dan rasul. Selain itu dalam al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang dijadikan *'ibrah* bagi kaum muslimin seperti kisah Luqmanul Hakim, Ashabul Kahfi dan sebagainya. Demikian juga kisah penentang Islam seperti Fir'aun, Namrudz, kisah Karun dan sebagainya. Kisah dijadikan pesan sebagai media memudahkan pengertian mad'u dalam memahami materi dakwah.

Kisah-kisah lokal yang aktual juga dapat dijadikan sebagai pesan dakwah sehingga mad'u merasa dekat dengan situasi kejadian, seperti kisah Wali Songo dan sebagainya.

6. Berita dan Peristiwa

Berita aktual dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat diperoleh melalui media-media sosial. Berita tentang peristiwa-peristiwa

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta 2004 h. 323

dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara dapat menjadi pesan dakwah yang bertujuan untuk memperluas wawasan kalangan *mad'u* dalam mencerna pesan. Berita yang dapat disampaikan adalah berita benar dan memberi manfaat. Al-Qur'an mengistilahkan berita dengan *an-Naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.⁵

Hasil penelitian ilmiah yang dipublikasikan termasuk bahagian dari berita dan peristiwa yang faktual di masyarakat. Hasil penelitian tentang kehidupan sosial keagamaan suatu masyarakat misalnya, dapat menambah wawasan bagi kalangan *mad'u*.

7. Karya Sastra

Dakwah yang disampaikan dalam bentuk pidato perlu didukung dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih kalimat yang disampaikan lebih indah dan menarik. Karya sastra dapat berbentuk *syair*, pantun, puisi, qasyidah atau nasyid. Karya sastra memuat nilai keindahan dan kebenaran. Keindahannya dapat menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menyentuh hati dan pikiran. Pesan dakwah yang disampaikan dengan sastra yang dilantunkan serta penuh hikmah akan lebih mudah diterima *mad'u* dan lebih berkesan dalam kalbunya.

Kandungan Pesan

Secara global, pesan dakwah ada tiga macam sesuai dengan ajaran inti agama Islam itu sendiri. Dalam salah satu hadis diceritakan bahwa malaikat Jibril pernah bertanya kepada nabi saw. Pertanyaan malaikat Jibril as. kepada nabi saw. adalah tentang Iman, Islam dan Ihsan, lalu nabi menjawabnya satu persatu. (HR. Muslim).⁶ Surat al-Fatihah juga mengandung tiga unsur pokok ajaran Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak atau tentang Iman, Islam dan Ihsan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesan-pesan dakwah adalah ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Ketiga tema ini diletakkan secara hirarkhis, artinya pembentukan pribadi seorang muslim harus didahului oleh akidah (iman), lalu mengamalkan syari'ah kemudian membentuk akhlak mulia.

⁵ M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati Jakarta, 2002 h. 6

⁶ Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Darul Fikri Beirut, 1988 h. 27-28

Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan tentang kompetensi substansi bagi da'i, yaitu penguasaan dalam bidang ilmu-ilmu Islam sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*. Ilmu-ilmu Islam tersebut adalah:

1. Akidah (Iman)

Pesan dakwah yang pertama ditanamkan adalah membentuk akidah Islamiah. Akidah atau iman inilah yang mempengaruhi amaliah dan akhlak seorang muslim. Iman ini dijadikan persaksian (*syahadat*) kepada Allah dan rasul-Nya Muhammad saw. maka pesan dakwah pertama kepada *mad'u* non-muslim ialah membentuk keimanan yang dibuktikan dengan *syahadatain*, shalat, puasa, zakat dan haji.

Dalam aspek akidah ini ditanamkan *tauhid* (ke-Esaan Tuhan) meliputi *Tauhid rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Asma' wa shifat*. Dilanjutkan dengan iman kepada malaikat, kitab, rasul dan hari akhir serta iman kepada takdir Allah swt.

2. Syari'ah, yang meliputi ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, siyasah dan jinayah.

Ibadah mencakup pelajaran shalat, puasa, zakat dan haji di tambah ibadah-ibada sunnah lainnya. Mu'amalah mencakup tata cara perekonomian seperti jual-beli, pegadaian, simpan pinjam, kerjasamadan sebagainya. Munakahat mempelajari tentang nikah, thalak, mahar, rujuk dan sebagainya. Mawaris membicarakan masalah pembagian harta warisan (*fara'idl*). Siyasah adalah peraturan tentang hukum-hukum kekuasaan dan politik. Jinayah adalah tentang hukum pidana.

3. Akhlak, meliputi akhlak kepada khaliq dan akhlak kepada makhluk.

Akhlak mencakup sikap dan perbuatan manusia lahir dan bathin, terdiri dari akhlak mulia yang menjadi tujuan dan akhlak tercela yang mesti dijauhi. Dalam pelajaran ini akan dikemukakan tentang sifat-sifat mulia seperti sabar, pemurah, jujur, adil, tawadlu' dan sebagainya.

Seorang calon da'i hendaknya terlebih dahulu mempelajari ilmu-ilmu Islam untuk mempersiapkan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan kepada khalayak *mad'u*, yaitu:

1. Tafsir dan Ilmu Tafsir.
2. Hadis dan Ilmu Hadis.
3. Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam.

4. Fikih dan Ushul Fikih.
5. Pendidikan Akhlak.
6. Tasauf.
7. Sejarah.

Barmawi Umari menjelaskan dakwah Islam antara lain:

1. Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
2. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
3. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, al-ahwal asy-syahsiyah dan muamalat yang wajibdiamalkan oleh setiap muslim.
4. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
5. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
6. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong dan kerukunan hidup sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis.
7. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu.
8. Kemasyarakatan, mnguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
9. Amar ma'ruf, mengajak manusia berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fid daroin* (kebahagiaan di dunia dan di akhirat).
10. Nahi munkar, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.⁷

Pada hakekatnya seluruh pesan dakwah adalah berdasarkan isi kandungan al-Qur'an yang telah dikembangkan menjadi beberapa disiplin ilmu pengetahuan Islam. Jika diperhatikan tema-tema al-Qur'an kita akan

⁷ Barmawi Umari, *Azas-Azas Dakwah*, CV Ramadani Solo, 1987 h.58

menemukan bahwa pesan dakwah adalah bersifat integratif, yakni menjelaskan kehidupan manusia dunia dan akhirat. Dengan demikian setidaknya pesan dakwah mencakup:

1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keyakinan atau ketuhanan (*ayat-ayat uluhiyah*).
2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*ayat-ayat ubudiyah*).
3. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia (*ayat-ayat muamalah*).
4. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*).

Tingkatan pesan yang disampaikan sesuai dengan tingkat penerimaan *mad'u*. Berdasarkan tingkatan *mad'u*, pesan-pesan dakwah dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:

1. *Marhalah Mubtadi'in* (Tingkat Dasar).

Tingkat Dasar ini adalah kelompok pemula dari kalangan *mad'u* yang mempelajari agama Islam. Mereka adalah kelompok anak-anak muslim dan mu'allaf yang belum pernah belajar Islam.

Materi dakwah untuk tingkat dasar ini dimulai dari :

- a. Hafalan: Menghafal do'a-do'a, niat shalat, bacaan shalat, tata cara shalat, puasa serta rukun-rukun Islam dan rukun Iman.
 - b. Baca al-Qur'an: Mengenal huruf hija'iyah dan merangkainya, bacaan Juz 'amma sampai kepada cara membaca al-Qur'an.
 - c. Mengenal sifat-sifat Allah, nama-nama nabi dan rasul, malaikat dan tugas-tugasnya.
 - d. Sejarah nabi Muhammad saw. selaku penyiar Islam.
 - e. Bahasa Arab tingkat dasar.
 - f. Mengenal akhlak baik dan akhlak buruk.
2. *Marhalah Mutawassithoh* (Tingkat Menengah).
 - a. Belajar membaca al-Qur'an dengan tajwid dan lagu baca al-Qur'an, khat dan Nahwu / Sharaf.
 - b. Pada tingkat ini, *mad'u* mulai mendalami ajaran Islam. Kepada mereka diajarkan Ilmu Pikih, Ilmu Tauhid, Tafsir, hadis, Sejarah Islam, Pendidikan Akhlak dan sebagainya.

3. *Marhalah Mutaqaddimun* (Tingkat Tinggi).

Tingkatan ini adalah mad'u yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang dasar-dasar ajaran Islam. Pendalaman materi tentang kandungan al-Qur'an dan al-Hadis, pikir, tauhid, sejarah dan bahkan sudah memasuki alam filsafat Islam dan Tasauf.

Langkah-Langkah Penyusunan Pesan

Sebelum menetapkan strategi dan tehnik yang digunakan dalam penyusunan pesan, perlu dikemukakan sekilas tentang langkah-langkah atau prosedur yang harus dilalui oleh da'i sebagai berikut:

1. Survey awal tentang kondisi mad'u;
2. Menyusun strategi dan pendekatan yang akan digunakan;
3. Menetapkan standar isi atau tujuan yang akan dicapai;
4. Menyusun materi dakwah yang relevan, konsisten dan lengkap;
5. Menyiapkan media komunikasi yang tepat.

Tehnik Pengelolaan Pesan

Dalam ilmu komunikasi terdapat beberapa tehnik yang digunakan untuk menyusun pesan. Menurut Cassandra ada dua macam tehnik penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat *informatif* dan penyusunan pesan bersifat *persuasif*.

1. Penyampaian pesan yang bersifat *informatif*.

Model penyampaian pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer dikalangan khalayak.

Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat informatif:

- a. *Space order*, yaitu penyusunan pesan yang melihat tempat atau ruang, seperti internasional, nasional dan daerah.
- b. *Time order*, yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.
- c. *Deductive order*, yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.

- d. *Inductive order*, yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum.

Pengajian rutin pada *majelis ta'lim*, penyampaian pesan biasanya bersifat *time order*, yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis sesuai dengan perjalanan bulan yang sedang dilalui. Misalnya pada bulan Muharram, seorang da'i mengaitkan materinya dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada bulan tersebut. Demikian juga setelah berada pada bulan Shafar, Rabi'ul awwal, Rabi'ul akhir dan sebagainya. Da'i menyampaikan keutamaan-keutamaannya serta ibadah-ibadah apa saja yang diutamakan mengamalkannya pada bulan tersebut.

2. Penyusunan Pesan yang bersifat *persuasif*.

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Sebab itu penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi di sini ialah apa yang diinginkan oleh sumber (*da'i*) terhadap penerima (*mad'u*) sebagai hasil yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat, diinginkan adanya perubahan.

Dalam menyusun pesan persuasif ada beberapa tehnik yang digunakan:

- a. *Fear appeal*, yaitu metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan memnimbulkan rasa ketakutan bagi khalayak dengan menjelaskan dampak negatif seperti ancaman dosa, musibah dan siksa di akhirat. Tehnik ini dalam ilmu da'wah disebut *tandzir* (memberi peringatan) atau *wa'id* (pemberian ancaman). Rasa takut tersebut mendorong khalayak *mad'u* menerima pesan yang disampaikan.
- b. *Emotional appeal*, yaitu prnyusunan pesan dengan cara membangkitkan emosional khalayak *mad'u*. Misalnya mengangkat masalah ras, suku, kesenjangan sosial, semangat jihad dan sebagainya. Pesan-pesan yang dapat membakar emosional sangat berpengaruh dalam melahirkan jihad. Bentuk lain dari tehnik *emotional appeal* ialah propaganda. Dalam komunikasi bisnis, propaganda banyak sekali dalam bentuk siaran iklan agar konsumen bisa membeli barang-barang yang ditawarkan.
- c. *Reward appeal*, yaitu penyusunan pesan dengan menawarkan janji-janji atau kabar gembira kepada khalayak. Heilman dan Garner menemukan (1975) bahwa khalayak cenderung menerima pesan atau ide yang penuh

janji-janji daripada pesan yang disertai dengan ancaman.⁸ Dalam istilah dakwah tehnik *reward* ini disebut *tabsyir* (memberi kabar gembira) dan *wa'du* atau janji pahala, rezaki, ketenangan dan kebahagiaan di syurga.

- d. *Motivational appeal*, yaitu tehnik penyampaian pesan dengan cara menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu. Misalnya menanamkan semangat ukhuwah, rasa nasionalisme dan sebagainya.
- e. *Humorius appeal*, yaitu penyusunan pesan yang disertai dengan humor, sehingga khalayak tidak merasa jenuh, pesan mudah diterima, enak dan menyegarkan. Tetapi harus diusahakan jangan sampai humornya lebih dominan dari materi pesan yang disampaikan.

Walaupun pengelolaan pesan-pesan dakwah tidak sedetail penyusunan materi pembelajaran di sekolah, setidaknya mencakup kerangka acuan berikut:

- a. Tema dakwah
- b. Mad'u
- c. Standar kompetensi
- d. Pesan
- e. Pendekatan, strategi, metode dan tehnik
- f. Media
- g. Waktu
- h. Evaluasi.

Karakteristik Pesan Dakwah

Pesan dakwah Islam memiliki beberapa karakter, yaitu.

1. Orisinal atau benar-benar bersumber dari Allah dan rasul-Nya.
2. Mudah dipahami.
3. Lengkap materinya.
4. Seimbang antara idealitas dan realitas.
5. Universal.
6. Masuk akal (rasional)
7. Membawa kebaikan.⁹

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2010 h. 118

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta 2004 h. 342

Abd. Karim Zaidan mengemukakan lima karakter¹⁰ :

1. Berasal dari Allah (*minallah*).
2. Mencakup semua bidang kehidupan (*syumuliyah*).
3. Umum untuk semua manusia (*'umum*).
4. Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza'u*).
5. Seimbang antara idealitas dan realitas (*tawazun baina al-mitsaliyah wal-waqi'iyah*).

Selain dari yang tersebut di atas, terdapat juga karakteristik lain, yaitu:

1. Pesan dakwah tidak memaksa (*La ikroha fid-dien*).
2. Pesan dakwah bersifat humanis (*insaniyyah*).
3. Pesan dakwah sesuai kemampuan (*La yukalliullohu nafsan illa wus'aha*).
4. Pesan dakwah selalu mempertimbangkan kondisi sosiologis kalangan *mad'u* tanpa kehilangan jati diri.

Seorang *da'i* hendaknya benar-benar mempersiapkan pesan-pesan dakwahnya sebagaimana karakteristik tersebut di atas untuk dapat mencapai tujuan yang maksimal. Kebenaran pesan sebagai wahyu Allah menjadi modal dasar pelaksanaan dakwah. Dakwah bersumber dari Allah swt. para *da'i* hanyalah sebagai perantara yang menyampaikan pesan kepada kalangan *mad'u*.

Dakwah Islam adalah *rahmatan lil-alamin* yang penuh kasih sayang, bukan menjadi penyebar kekerasan dan terorisme yang mencelakakan manusia. *Mad'u* tidak dipaksakan untuk mengikuti Islam, hasil dakwah adalah terletak pada kekuasaan Tuhan, manusia hanya berkewajiban menjadi "penyeru" atau "pengajak" kepada Islam.

Pesan Dakwah Multikultural

Kerasulan Muhammad saw. bukanlah hanya *rahmatan lil-muslimin* tetapi *rahmatan lil-alamin*, sebagaimana halnya Allah swt. menjadi Tuhan *Rabbil 'alamin* yang berarti Tuhan alam semesta. Masyarakat multikultural adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Keragaman tersebut merupakan bukti kekuasaan Allah swt. di bumi. Masyarakat multikultural adalah *sunnatullah* sesuai dengan firman Allah:

¹⁰ Abd. Karim Zaidan, *Ushul alDa'wah*, Mu'assasah Risalah Beirut, 1993 h. 45

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Salah satu bukti kekuasaan Tuhan adalah makhluk multikultural. Dan inilah yang diistilahkan dengan masyarakat heterogen yang di dalamnya terdapat beberapa perbedaan budaya, etnis, suku, agama dan bahasa. Masyarakat tersebut diharapkan hidup berdampingan dan komunikasi antara satu sama lain. Masyarakat ini sangat rentan terhadap konflik dalam masalah agama, budaya dan etnis yang memicu terjadinya konflik sosial yang mengancam ketahanan dan keamanan sebuah negara. Masyarakat Indonesia misalnya, terdiri dari berbagai suku, agama, etnis dan bahasa digolongkan kepada masyarakat multikultural. Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim harus hidup bersama dengan pemeluk agama lain seperti Kristen, Hindu dan Budha. Dengan falsafah hidup Pancasila, bangsa Indonesia hidup rukun dan damai, saling menghormati antara pemeluk agama dan keyakinannya. Islam suatu agama yang menghargai pemeluk agama lain sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. dalam masyarakat Madinah.

Selain perbedaan agama, bangsa Indonesia juga terdiri dari beberapa suku, antara lain suku Jawa, Madura, Aceh, Batak, Melayu dan Minang. Kehidupan yang diwarnai keberagaman suku tersebut diikuti oleh keberagaman budaya yang saling berbeda, tetapi mereka tidak harus saling menguasai dan memusuhi, tetapi hidup dalam kerukunan dan berdampingan antara satu sama lain.

Masyarakat Madinah dibawah pimpinan nabi Muhammad saw. identik dengan masyarakat Indonesia. Selain muslim terdapat beberapa Nashrani dan Yahudi. Terdapat beberapa suku seperti suku Auz, Khajraz dan Quraisy. Mereka berada dalam satu komunitas yang hidup rukun dan damai dibawah Piagam Madinah. Kondisi seperti ini diakui sangat rentan dengan konflik sosial yang mengancam persatuan dan ketahanan nasional. Dengan demikian, masyarakat Indonesia yang majemuk, indentik dengan masyarakat Madinah. Bagi bangsa Indonesia, falsafah Pancasila merupakan pedoman hidup berbangsa dan bermasyarakat, di dalamnya terdapat aturan moral yang dapat menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk menganut agama sesuai dengan keyakinannya. Demikian juga halnya dengan Piagam Madinah bagi masyarakat Madinah. Oleh karena itu, pesan-pesan dakwah pada masyarakat multikultural seperti Indonesia haruslah relevan dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945 serta

tidak terdapat unsur paksaan dalam memeluk suatu agama. Pesan dakwah hendaknya menyejukkan dan dapat menerima perbedaan-perbedaan antar pemeluk agama yang ada di masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pemilihan Pesan

Langkah pertama sebelum menetapkan pesan-pesan dakwah ialah mengenal prinsip-prinsip dakwah secara umum. Jum'ah Amin Abdul Ajiz mengemukakan sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan sebelum memberikan pesan (القدوة قبل الدعوة)
2. Mengikat hati sebelum menjelaskan pesan (التأليف قبل التعريف)
3. Mengenalkan sebelum memberi beban (التعريف قبل التكليف)
4. Bertahap dalam pembebanan (التدرج في التكليف)
5. Memudahkan bukan menyulitkan (التيسير لا التعسير)
6. Masalah pokok sebelum yang kecil (الأصول قبل الفروع)
7. Membesarkan hati sebelum memberikan ancaman (الترغيب قبل التهيب)
8. Memberi pemahaman bukan mendikte (التفهيم لا التلقين)
9. Mendidik bukan menelanjangi (التربية لا التعرية)
10. Muridnya guru bukan muridnya buku (تلميذ امام لا تلميذ كتاب)¹¹

Prinsip ke- sepuluh di atas dipandang kurang tepat karena buku adalah juga karya tulis seorang guru. Dalam *dakwah bil-kitabah* membaca buku adalah juga belajar kepada da'i melalui karya tulisnya. Pesan diperoleh melalui penjelasan guru dan bisa juga melalui karya tulis guru. Keterampilan memilih pesan yang tepat merupakan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh setiap da'i. Pemilihan pesan yang tepat merupakan masalah penting dalam proses pencapaian tujuan. Materi atau bahan dakwah (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang harus dipahami mad'u dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Untuk mencapai maksud tersebut, da'i hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip dan kriteria pemilihan materi pesan yang baik dan tepat.

Ribut Purwo Juono mengemukakan beberapa prinsip yang mesti diperhatikan dalam memilih materi pesan yaitu; prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.¹²

¹¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, terjemahan Abdus Salam Masykur, Surakarta, Era Intermedia, 2000 h. 175.

1. Prinsip Relevansi

Materi dakwah hendaknya relevan atau ada kaitan dan hubungan dengan tujuan. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai mad'u berupa adalah do'a-do'a pilihan, maka materi yang diajarkan harus berupa bahan hafalan. Relevansi pesan dengan strategi dan metode juga sangat diperlukan. Misalnya untuk tujuan pembentukan akhlak mulia (*character building*) digunakan strategi *tazkiyatun nafsi* dengan pendekatan tasawuf. Pesan-pesan yang disampaikan lebih didominasi akhlak dan sifat-sifat terpuji. Prinsip relevansi pesan dengan kondisi mad'u dapat dilihat dalam beberapa hadis nabi saw. ketika ditanya tentang amal yang paling utama. Rasul menjawab: "memberi makan dan mengucapkan salam". Pada sahabat lain nabi bersabda: "muslim yang paling utama adalah orang yang selamat dari gangguan lidah dan tangannya". Pada kesempatan lain ketika Beliau ditanya: "Beriman kepada Allah, berjihad fi sabilillah dan haji yang mabrur". Kemudian ditanya lagi oleh sahabat lain, Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya, berbakti terhadap kedua orang tua dan berjihad di jalan Allah". (Muttafaq Alaih).¹³

Berkaitan dengan relevansi pesan dengan kondisi mad'u, maka kaidah ushul pikir menetapkan: apabila kalangan *mad'u* dari dua kelompok sama-sama membutuhkan dakwah, maka kelompok yang manakah yang harus didahulukan? Dalam hal ini, kaidah ushul fikih telah menentukan pengelolaan pesan sebagai berikut:

a. *Pesan Ushuliyah wa Furu'iyah*

Kalangan *mad'u* yang membutuhkan materi tentang masalah *ushuliyah* dalam agama lebih diprioritaskan dari *mad'u* yang membutuhkan materi masalah *furu'iyah*. Contoh : kalangan *mad'u* yang membutuhkan materi pesan tentang shalat wajib lebih didahulukan dari *mad'u* yang membutuhkan materi tentang shalat sunat *dluha*.

b. *Al-Mamat wal- Hayat*

Mad'u yang usianya sudah tua atau siapapun yang diperkirakan ajalnya sudah dekat (*al-mamat*) lebih diprioritaskan dari pemuda. Orang yang sudah tua dan sakit yang memerlukan materi tentang cara

¹²Ribut Purwo Juono, *Penyusunan Bahan Pembelajaran*,

¹³ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-Ayat al-Qur'an dan Hadis Jilid 1*, Widya Cahaya Jakarta, 2010 h. 369-370.

bertayammum untuk shalat, lebih diutamakan dari pada pemuda yang sehat dan segar bugar.

c. *Al-Amir wal-Wazir*

Pemimpin tertinggi (*al-Amir*) dalam suatu wilayah atau organisasi mendapat prioritas dari bawahan atau anggotanya. Pimpinan tersebut adalah pembuat kebijakan (*policy maker*) yang menentukan dalam suatu wilayah. Prioritas ini diberikan dengan harapan bahwa kesalehan dan ke'alimannya akan mempengaruhi bawahan (*al-Wazir*). Gubernur yang membutuhkan pengetahuan tentang ekonomi syari'ah harus didahulukan dari pada camat disebuah kecamatan.

d. *Mukallaf wa Ghairu Mukallaf*

Berdakwah kepada orang dewasa (*mukallaf*) didahulukan dari pada anak-anak (*ghairu mukallaf*), Setiap orang dewasa wajib melaksanakan mandi wajib ketika junub, maka mereka lebih di dahulukan belajar cara mandi wajib dari pada anak- anak yang belum dewasa.

e. *Mu'allaf wa Ghairu Mu'allaf*.

Non-muslim yang baru masuk Islam (*mu'allaf*) didahulukan dari orang yang sudah lama masuk Islam (*ghairu mu'allaf*). Diskusi tentang akidah Islam lebih diutamakan kepada *mu'allaf* tersebut dari pada kepada seorang kiyai (*ghairu mu'allaf*).

Urgensi pengelolaan pesan dakwah dengan pengenalan *mad'u* agar dapat menetapkan prioritasnya, pendakwah dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti penelitian emperis, historis maupun yang bersifat rasional dengan menggunakan observasi, interview, angket serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadis. Allah swt. mengutus para Rasul sebelum Muhammad saw. dari kalangan kaumnya sendiri dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, karena para Rasul telah mengenal kaumnya dan telah memahami latar belakang kehidupan mereka. Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada

siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

2. Prinsip Konsistensi

Materi pesan hendaknya bersifat konsisten atau ajeg terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Jika kompetensi dasar yang hendak dicapai ada tiga macam, maka bahan pembelajaran yang hendak disajikan harus meliputi tiga macam bahan yang sesuai untuk mencapai tiga kompetensi dasar dimaksud. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai mad'u adalah sifat-sifat Allah swt. maka materi yang diajarkan juga harus meliputi sifat wajib, mustahil dan ja'iz. Dalam prinsip ini pesan dakwah tidak bertele-tele dan berulang-ulang yang dapat membosankan mad'u.

Prinsip konsistensi dalam materi hukum Islam adalah sikap ketegasan dalam menetapkan hukum atas suatu perbuatan serta halal dan haramnya suatu benda termasuk dalam makanan dan minuman. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram sebagaimana petunjuk Allah swt. tanpa dibarengi sikap meringankan atau memberatkan.

3. Prinsip Kecukupan

Pesan dakwah yang disampaikan hendaknya cukup memadai atau memiliki kelayakan dalam membantu mad'u menguasai kompetensi dasar yang diharapkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit sehingga kurang membantu mad'u untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, dan tidak boleh pula terlalu banyak sehingga membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk menyampaikannya. Dengan prinsip ini, pesan dakwah tersusun sistematis dan terarah sesuai standar kompetensi. Pesan tidak terkesan terlalu sempit atau kurang dan tidak pula terlalu luas atau mengambang. Prinsip kecukupan memiliki kesan singkat tapi padat tidak melampaui batas waktu yang ada.

4. Prinsip Hirarki

Salah satu prinsip penyusunan pesan dakwah yang terpenting ialah prinsip hirarki, yaitu prinsip yang mengutamakan sumber pesan yang lebih tinggi dan lebih kuat dari pada pesan yang lebih rendah tingkatannya. Ketika Rasul saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Mesir, Beliau bertanya kepada Mu'az: "Kalau anda menemui suatu masalah agama di masyarakat, bagaimana anda menjawab dan mengatasi masalah tersebut"? Mu'az bin Jabal menjawab: "Ya Rasulullah saya akan melihatnya dalam al-Qur'an". Tanya nabi saw. :

“Kalau anda tidak menemukannya dalam al-Qur’an”? “Saya akan lihat dalam al-Hadis”, jawab Mu’az. “Kalau anda tidak menemukannya dalam al-Hadis” ? tanya Nabi saw. “Saya akan berjihad ya Rasulullah”, kata Mu’az. (H. R. Bukhari).

5. Prinsip Toleransi

Dalam penyusunan pesan dakwah multikultural, prinsip toleransi dipahami sebagai suatu prinsip yang didasari oleh sifat rububiyah Tuhan dalam penciptaan keanekaragaman budaya dan keyakinan manusia. Dakwah Islam mengakui keberadaan umat agama lain dengan menjaga kerukunan dalam menjalankan keyakinan masing-masing tanpa adanya unsur paksaan. Dakwah Islam tetap berjalan sesuai prinsip-prinsip keimanan tanpa kehilangan jati diri.

6. Prinsip Integratif

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas, desain pesan dakwah integratif sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan ini integrasi dan interkoneksi dapat memudahkan masyarakat mad’u memahami dengan jelas materi pesan dakwah. Atas dasar pandangan akan kesatuan ilmu pengetahuan, maka materi dakwah hendaknya diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial terkait. Misalnya masalah pelanggaran hukum pikih tentang mu’amalah akan memiliki dampak sosial terhadap kehidupan masyarakat. Dalam kaitan ini materi pikih perlu diintegrasikan dengan ilmu ekonomi. Pelanggaran terhadap akhlak karimah dapat diintegrasikan dengan patologi sosial dan psikologi. Integrasi dakwah dengan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial tersebut dapat menggunakan model informatif, model konfirmatif dan model korektif.¹⁴

Fungsi dan Manfaat Pesan

1. Fungsi Pesan

Terdapat tiga fungsi utama pesan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses dakwah. Tiga fungsi tersebut adalah:

- a. Materi pesan merupakan pedoman bagi da’i yang mengarahkan semua aktivitas dalam proses dakwah, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada mad’u.

¹⁴ Nizar Ali, *Pengembangan Paradigma Keilmuan, Integrasi-Interkoneksi*. Makalah disampaikan pada Studium General Mahasiswa Baru STAIN Padangsidempuan 18-10-2013.

- b. Materi pesan merupakan pedoman bagi mad'u yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses dakwah, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Materi merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil dakwah.

2. Manfa'at Pesan

Materi pesan merupakan sarana, alat atau instrumen yang baik dan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan dakwah. Manfaat dari materi pesan bagi da'i adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dicapai bagi terbentuknya kepribadian mad'u. Pengelolaan pesan tersebut menjadi fokus perhatian utama yang dipedomani da'i sewaktu menyampaikan ceramah. Dengan persiapan materi yang cukup matang, maka proses dakwah akan lebih terarah dan sistematis.

Bagi mad'u khalayak, materi pesan yang disampaikan dengan jelas dan lengkap akan lebih menarik perhatian serta memudahkan pemahaman dan penguasaan yang baik. Buku atau lembaran- lembaran materi pesan yang dapat dimiliki mad'u akan dapat membantunya mengulang kembali materi pesan tersebut di masa selanjutnya.

PENUTUP

Pesan dakwah sebagai salah satu unsur penting, perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dakwah. Pengelolaan pesan dimulai dari perencanaan dan pengklasifikasian secara sistematis, sehingga mencakup prinsip-prinsip penyusunan pesan dakwah yaitu relevansi, konsistensi, berkecukupan dan hirarki. Prinsip relevansi adalah terdapatnya kaitan dan hubungan pesan dengan standar kompetensi yang dicapai. Relevansi pesan dengan strategi dan metode dapat mencapai manfa'at pesan secara maksimal. Demikian juga tentang relevansi pesan dengan kondisi mad'u. Materi pesan hendaknya bersifat konsisten atau ajeg terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Jika kompetensi dasar yang hendak dicapai ada tiga macam, maka pesan yang hendak disajikan harus meliputi tiga macam bahan yang sesuai untuk mencapai tiga kompetensi dasar dimaksud. Karakteristik pesan dan beberapa prinsip pengelolaannya menjadi salah satu syarat pesan dakwah yang efektif ditengah-tengah masyarakat. Pada masyarakat multikultural, pesan dakwah harus humanis tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- An- Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, Dar al- Bayan, Damascus 1965
- Abd. Karim Zaidan, *Ushul alDa'wah*, Mu'assasah Risalah Beirut, 1993
- Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-Ayat al-Qur'an dan Hadis Jilid 1*, Widya Cahaya Jakarta, 2010
- Barmawi Umari, *Azas-Azas Dakwah*, CV Ramadani Solo, 1987
- Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya Al-Ikhlash, 1993
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2010
- Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Darul Fikri Beirut, 1988
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, terjemahan Abdus Salam Masykur.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta 2004
- M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati Jakarta, 2002
- Nizar Ali, *Pengembangan Paradigma Keilmuan, Integrasi-Interkoneksi*. Makalah disampaikan pada Studium General Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan 18-10-2013.
- Ribut Purwo Juono, *Penyusunan Bahan Pembelajaran*,
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah Jakarta 2009
- Zulkarnain, *Tehnik Pengelolaan Bahan Ajar*, Surakarta, Era Intermedia, 2000